

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi yaitu meningkatnya pertumbuhan nasional di skala periode tertentu seperti misalnya dalam satu tahun terakhir pertumbuhan ekonomi condong meningkat, entah itu dalam bidang jasa ataupun produksi dalam kurun waktu tertentu. Secara umum pertumbuhan ekonomi dapat mengetahui seberapa jauh kegiatan perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu.

Pertumbuhan ekonomi juga merupakan faktor kunci dari meningkat atau tidaknya perekonomian suatu negara, tidak hanya di Indonesia di berbagai negara juga melihat berkembangnya atau tidak perekonomian di negara tersebut melalui pertumbuhan ekonominya, pertumbuhan ekonomi memberitahu sejauh mana kegiatan perekonomian akan mendapatkan tambahan pendapatan masyarakat pada periode tertentu (Sukirno, 2006:9).¹

¹ Fidy Juni Kartika, R Mohd Zamzami, Pengaruh Saham, Sukuk dan Reksadana Syariah terhadap pertumbuhan Ekonomi Indonesia dengan inflasi Sebagai Variabel Moderasi 2012-2020 (Pamulang: FUSION, 2022), hlm 842

Produk Domestik Bruto (PDB) riil dapat dipakai untuk landasan ekonomi dalam melihat perekonomian pada suatu negara yang mengalami kemajuan entah itu kemajuan yang biasa ataupun kemajuan yang signifikan, Konsep PDB riil dipakai oleh Indonesia dalam menentui apakah ekonominya mengalami pertumbuhan atau tidak, karena PDB riil ini biasa digunakan pula oleh negara-negara lain untuk melihat berkembangnya pertumbuhan ekonomi di negara tersebut ataupun tidak. Sebagaimana dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS, 2021), pertumbuhan ekonomi Indonesia terus mengalami fluktuasi dari tahun 2010 hingga 2019 dan bahkan sering terjadi penurunan, pada tahun 2010 pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 6,38%, yang merupakan tingkat pertumbuhan tertinggi dalam sepuluh tahun terakhir, dan pada Tahun 2019 pertumbuhan ekonomi di Indonesia hanya berkisar pada 5,02%. Pada Tahun 2015 pertumbuhan ekonomi di negara Indonesia termasuk tingkat tertinggi dalam sepuluh tahun terakhir, namun setelah datangnya wabah virus *covid-19* perekonomian di Indonesia mengalami penurunan secara drastis, tidak hanya di Indonesia di seluruh dunia pun seperti itu adanya, hingga sampai ada negara yang terjadi krisis dalam ekonominya, di Indonesia pun pertumbuhan ekonominya menurun sampai hitungan minus yaitu sebesar -2,07 % karena wabah virus ini menghancurkan secara tidak langsung perekonomian di dunia.

Salah satu indikator terpenting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu adalah dari lini investasi. Investasi dalam pembentukan

modal tidak hanya meningkatkan lini sektor produksi atau pertumbuhan ekonomi, namun tingkat angka pengangguran juga pastinya akan menurun. Negara tersebut akan berkembang secara dinamis apabila investasi yang diberikan lebih besar dari pada nilai penyusutan faktor produksinya, dan jika investasi yang dikeluarkan lebih sedikit dari pada nilai pengurangan faktor produksinya, perekonomian negara tersebut akan stagnan, mungkin tidak berkembang, atau bahkan mungkin terjadi penurunan di tingkat faktor ekonomi dan sosial.

Untuk investasi, pasar modal, juga dikenal sebagai pasar uang, penting karena memungkinkan penjual dan pembeli bertemu di satu tempat untuk menjalankan kegiatan transaksi untuk mendapatkan modal. Penjual, atau emiten di pasar modal adalah sebuah lembaga perusahaan yang butuh dana, sehingga mereka berjuang untuk menjual efek di pasar modal. Di sisi lain, pembeli (*investor*) adalah pihak yang akan membeli modal di suatu perusahaan yang mereka pikir akan menguntungkan dan menghasilkan keuntungan bagi mereka.

Kondisi perekonomian suatu negara sangat dipengaruhi oleh aktivitas investasi, terutama di pasar modal. Pasar modal adalah tempat dimana emiten yang membutuhkan uang berkumpul dan menjual saham kepada *investor* yang memiliki dana yang diperlukan untuk melakukan investasi. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, tugas keuangan pasar modal adalah menyediakan dana yang diperlukan oleh sang penjual (*investor*), Seiring dengan terus berkembangnya kondisi perekonomian di Indonesia,

tingkatan investasi pada sektor keuangan juga semakin mengalami peningkatan. Investasi di dalam pandangan Islam merupakan segelintir dari proses bermuamalah, Islam melihat investasi adalah sesuatu yang dianjurkan untuk dilakukan dengan maksud agar harta-benda menjadi lebih produktif dan memberi manfaat untuk orang banyak, dan Islam menegaskan akan larangan penimbunan harta, dan menegaskan jika ingin menyimpan harta harus sesuai landasan Al-Qur'an sehingga tidak merugikan pihak yang lainnya pula².

Saham syariah adalah aset berharga yang menunjukkan kepemilikan seseorang dalam perusahaan atau lembaga yang sudah terdaftar di pasar modal dan berisi kandungan prinsip-prinsip syariah.

Menurut fatwa Dewan Syariah Nasional dan pedoman umum penerapan prinsip syariah di pasar modal, saham syariah didefinisikan sebagai alat bukti kepemilikan atas sebuah perusahaan yang menggunakan prinsip Islam dan memenuhi syarat untuk menjadi kategori saham syariah. Pada bulan Desember 2013, jumlah saham yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia juga dikenal sebagai (ISSI) sebesar Rp. 2 triliun. Semuanya termasuk dalam kategori keuangan syariah atau komponen pasar modal syariah, meskipun secara umum pelaksanaan pasar modal syariah atau keuangan syariah tidak jauh berbeda dengan pasar modal biasa, namun instrumen seperti saham syariah, reksadana syariah, dan

² Muhammad Asror Yusuf, *Kaya Karena Allah*, Tangerang 2004, (PT.Kawan Pustaka, Cetakan pertama) hlm.17

obligasi syariah memungkinkan pengukuran, yaitu seperti saham syariah, reksadana syariah, dan obligasi syariah. Yang dimaksud dengan prinsip-prinsip syariah dalam operasional pasar modal adalah prinsip-prinsip yang didasarkan atas ajaran Islam yang penetapannya dilakukan oleh DSN -MUI.

Meskipun didirikan pada tahun 1990-an dan merupakan pendatang baru dalam industri keuangan syariah, pasar modal yang menggunakan prinsip syariah menjadi sangat penting dari total sistem keuangan syariah. Sektor ini sudah mendapatkan momentum yang baik, menarik banyak *investor* dan emiten dari seluruh dunia. Pasar modal syariah sebagai alat perekonomian keuangan terpengaruh oleh perubahan lingkungan secara mikro dan makro. Secara mikro terjadi perubahan atau perkembangan, seperti perubahan pada proporsi emiten, pembentukan strategi, dan pembentukan dan pembagian dividen. Selanjutnya, ada perubahan strategi dari hasil (RUPS) Rapat Umum Pemegang Saham, yang memungkinkan *investor* untuk menilai proses investasi perusahaan.³

Kemudian pasar modal syariah di Indonesia awal muncul di Indonesia dengan adanya kehadiran dari Danareksa Syariah yang dikeluarkan oleh PT. Danareksa Investment Management pada bulan Juli 1997. Reksadana syariah merupakan reksadana saham yang pertama kali secara tegas menyatakan bahwasannya investasinya berbasis syariah. Pada penghujung

³ Ali Genoa Berutu, *Pasar Modal Syariah Indonesia (konsep dan produknya)*, (Salatiga: LP2M IAIN Salatiga, 2020), h. 62.

tahun 2000, PT. Bursa Efek Jakarta melakukan kongsi dengan Danareksa Management Indonesia meluncurkan Jakarta Islamic Index (JII) yang merupakan index dari 30 emiten saham paling likuid dan memenuhi syarat syariah sesuai ketentuan Dewan Syariah Nasional (DSN). Sedangkan Indeks Saham Syariah di Indonesia atau biasa yang disebut ISSI yang mendeskripsikan kinerja seluruh saham syariah di Indonesia baru pertama kali diluncurkan pada 12 Mei 2011.⁴

Jika melihat nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah dalam miliaran, NAB menaikkan total harga reksadana syariah menjadi Rp. 14.914 miliar pada akhir Desember 2016, terjadi peningkatan sebesar 35,30 persen dibanding dengan harga terakhir NAB pada tahun 2015, yang mencapai Rp. 11,019 miliar. Meskipun nilai NAB reksadana syariah mungkin tidak terlalu meningkat.

Perekonomian nasional berkembang sebesar 6,5 persen tahun 2011 dibandingkan tahun sebelumnya, menurut BPS resmi. Namun, pada tahun 2012, ia mengalami penurunan sebesar 0,27% dan akan tetap pada 6,23 persen di tahun setelahnya, dapat didefinisikan bahwa perkembangan ekonomi nasional terjadi penurunan hingga mencapai kategori paling tinggi yaitu pada tahun 2020, dimana penurunannya mencapai 7,09% karena di tahun 2020 pula terjadi wabah virus yang tidak diinginkan oleh semua negara yang mengakibatkan penurunan dari sektor pendapatan perekonomian di penjuru dunia yaitu wabah virus *covid-19*.

⁴Inarno Djajadi, *Buku Saku Pasar Modal*, (Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan, 2023), h.167

Selain itu, ajaran agama Islam memberikan aturan untuk setiap aktivitas yang dilakukan oleh semua orang yang beragama Islam. Segala aturan dan peraturan yang telah ada sebelumnya berfungsi sebagai pedoman untuk menjalankan aktivitas tersebut. Meskipun ketentuan tersebut umum, ada tiga cara untuk menerapkannya. Pertama merupakan bagian tentang ketauhidan. Kedua, merupakan bagian tentang urusan ibadah. Ketiga, merupakan bagian tentang urusan hukum telah banyak diterangkan pula di dalam Al-Qur'an tentang urusan segala hukum.

Tabel 1. 1 Produk Domestik Bruto

	PRODUK DOMESTIK BRUTO
2013	5.56
2014	5.01
2015	4.88
2016	5.03
2017	5.07
2018	5.17
2019	5.02
2020	-2.07
2021	3.70
2022	5.31

Sumber: *data diolah dari Badan Pusat Statistik 2023*⁵

⁵Badan Pusat Statistik (BPS) 2023 <https://www.bps.go.id/site/resultTab>

Persentase pertumbuhan ekonomi dilihat dari PDB yang dihasilkan oleh Badan pusat Statistika (BPS), menyatakan pertumbuhan Indonesia dalam bentuk persentase selama delapan tahun kebelakang terlihat fluktuatif, pada tahun 2013 di angka 5,56 % ditandai dengan tanda-tanda pemulihan pasca krisis yang pernah terjadi di Indonesia. Kemudian pada tahun 2016 berada di angka 5,03 % karena pada tahun itu terjadi perang dagang dan perubahan pasar Internasional yang memicu gejolak pertumbuhan ekonomi sedikit menurun dari tahun 2013. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami penurunan yang begitu anjlok di angka - 2.07% pada tahun 2020 karena adanya pandemi *covid-19* kemudian meningkat kembali pada dua tahun selanjutnya yaitu pada angka 5,13%.

Tabel 1. 2 Kapitalisasi Pasar Indeks Syariah di Bursa Efek Indonesia

KAPITALISASI PASAR INDEKS SYARIAH DI BURSA EFEK INDONESIA	
TAHUN	JAKARTA ISLAMIC INDEX
2013	1.672.099,91
2014	1.944.531,70
2015	1.737.290,98
2016	2.035.189,92
2017	2.288.015,67
2018	2.239.507,78
2019	2.318.565,69
2020	2.058.772,65
2021	2.015.192,24
2022	2.155.449,41

Sumber: *data diolah dari Otoritas Jasa Keuangan 2023*⁶

⁶ Otoritas Jasa Keuangan (OJK) 2023 <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/reksa-dana-syariah/Pages/Statistik-Reksa-Dana-Syariah---Januari-2023.aspx>

Nilai Saham Syariah kapitalisasi pasar menurut Jakarta Islamic Indeks (JII), pada tahun 2013-2022 terus mengalami peningkatan, pada tahun 2013 Saham Syariah menurut data yang dihasilkan oleh Jakarta Islamic Indeks (JII) sebesar Rp. 1.672.099,91 miliar rupiah, kemudian pada tahun-tahun berikutnya pun mengalami kenaikan, hingga pada tahun 2020 seluruh dunia mengalami bencana yang tidak diinginkan yaitu pandemi *Covid-19*, hingga pada saat itu saham syariah mengalami penurunan sebesar Rp.2.058.772,65 miliar rupiah. Kemudian naik kembali pada tahun 2022 mencapai angka Rp.2.155.449,41 miliar rupiah.

Tabel 1. 3 NAB Reksadana

PERBANDINGAN NAB (RP. MILIAR)	
TAHUN	REKSA DANA SYARIAH
2013	9.432,19
2014	11.158,00
2015	11.019,43
2016	14.914,63
2017	28.311,77
2018	34.491,17
2019	53.735,58
2020	74.367,44
2021	44.004,18
2022	40.605,11

Sumber: *data diolah dari Otoritas Jasa Keuangan 2023*⁷

Tabel yang dihasilkan dari OJK ini bisa disimpulkan bahwasannya saham syariah dan reksadana syariah rentan berkembang dari setiap tahunnya, pada tahun 2013 terlihat pada angka Rp.9.432,19 miliar, kemudian

⁷ Otoritas Jasa Keuangan (OJK) 2023 <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/reksa-dana-syariah/Pages/Statistik-Reksa-Dana-Syariah---Januari-2023.aspx>

terus terlihat naik pada tahun-tahun berikutnya, hingga terjadilah bencana yang memengaruhi perekonomian seluruh dunia yaitu *Covid-19*, dan mengalami penurunan pada tahun 2021 sebesar Rp.44.004,18 miliar.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH KAPITALISASI PASAR SAHAM SYARIAH DAN NILAI AKTIVA BERSIH REKSADANA SYARIAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA TAHUN 2013-2022”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang tertera, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Saham syariah dari tahun 2013-2022 mengalami proses yang fluktuatif, terlebih pada tahun 2020 Saham syariah mengalami penurunan karena adanya bencana yang menimpa seluruh dunia yaitu bencana virus *Covid-19* sehingga hampir seluruh sektor perekonomian mengalami penurunan, kemudian setelah masa pandemi berakhir nilai kapitalisasi pasar pada indeks JII adalah alternatif untuk melihat perkembangan saham syariah dari tahun ke tahun, perekonomian mulai meningkat kembali sehingga saham syariah bisa menjadi potensi pertumbuhan ekonomi nasional kembali.
2. Reksadana syariah pun sama halnya seperti saham syariah, menjadi salah satu tombak pertumbuhan ekonomi di Indonesia setelah masa pandemi *Covid-19* berlalu, yang pada tahun 2019 menurut NAB (Nilai

Aktiva Bersih) Rp. 53.735,58 miliar, kemudian mengalami peningkatan yang sangat pesat di tahun 2020 Rp. 74.367,44 miliar, dan mengalami penurunan yang drastis ketika adanya dampak *Covid-19* pada 2022 sebesar Rp. 40.605,11 miliar dan reksadana syariah kini juga menjadi potensi dari pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

3. Bencana seperti *Covid-19* yang menjadikan rusaknya pertumbuhan ekonomi di seluruh dunia bukan hanya di Indonesia, bencana ini menjadi faktor terhambatnya pertumbuhan ekonomi.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah agar bisa tertitik dan terfokus pada pengkajian masalah yang tertera. Maka titik fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu adalah untuk mengukur sejauh mana saham syariah yang di ambil datanya dari Indeks JII 30 dan reksadana syariah yang diambil datanya dari Nilai Aktiva Bersih (NAB) dan data yang dihasilkan melalui OJK (Otoritas Jasa Keuangan) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia Tahun 2013-2022 yang datanya diambil dari BPS (Badan Pusat Statistik). Adapun jenis data penelitian ini adalah kuantitatif yang bersifat sekunder berdasarkan data *Time series* pada tahun 2013-2022 yang bersumber dari OJK (Otoritas Jasa Keuangan) dan juga BPS (Badan Pusat Statistik).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang sudah tertera diatas, maka peneliti mencantumkan rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Apakah kapitalisasi pasar Saham Syariah berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2013-2022?
2. Apakah Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2013-2022?
3. Apakah kapitalisasi pasar saham syariah dan Nilai Aktiva Bersih reksadana syariah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia Tahun 2013-2022?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh Kapitalisasi Pasar Saham Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2013-2022.
2. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2013-2022.
3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara bersama-sama kapitalisasi pasar saham syariah dan Nilai Aktiva Bersih reksadana syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia Tahun 2013-2022.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjawab masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini dan juga diharapkan agar bisa berguna bagi:

1. Akademisi

Untuk menambah pengetahuan bagi para akademisi mengenai manfaat berinvestasi pada pasar modal.

2. Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sarana bagi peneliti dalam mengaplikasikan aplikasi teori yang sudah dipelajari di Universitas, serta diharap dapat mengetahui bermacam hal apa saja yang sudah diteliti.

3. Peneliti Selanjutnya

Untuk dapat memberikan tambahan serta referensi penelitian yang mengulas tentang Kapitalisasi Pasar Saham Syariah dan Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah.

4. *Investor*

Agar untuk menambah wawasan serta pengetahuan tentang bagaimana kondisi Saham Syariah Indonesia pada saat ini, sehingga bisa menimbang ulang untuk berinvestasi pada sektor syariah guna memajukan perekonomian di Indonesia.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini terbagi menjadi lima bab, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Di dalam pembahasan bab ini akan menjelaskan dan memuat seperti: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian.

BAB II : KAJIAN TEORI

Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan tentang landasan teori dengan apa yang bersangkutan, juga menguraikan tentang penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, jenis dan sumber data yang diteliti, serta metode analisis data, dan juga pengujian hipotesis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan tentang hasil dan pembahasan yang telah di uji tentang pembahasan yang tertera, seperti kapitalisasi pasar Saham Syariah, dan Nilai Aktiva Bersih Reksadana Syariah.